



CENDEKIAWAN:  
JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN

Volume 1 Nomor 4 Tahun 2022 Page 205-212

<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>



## Penguatan Karakter Demokratis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Butir-butir Pengamalan Sila Keempat Pancasila: Studi Tindakan Kelas

Ahsanah Rusyda

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: [rusydaahsanah@gmail.com](mailto:rusydaahsanah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter demokratis siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui penerapan butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila dalam pembelajaran. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana penerapan nilai-nilai demokrasi dalam konteks pendidikan dasar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam proses pengambilan keputusan kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di Madrasah Ibtidaiyah Kota Kendari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam musyawarah. Dampak dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila efektif dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi di tingkat dasar, serta memberikan kontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan di madrasah, yang dapat mengarah pada pembentukan karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan toleran.

**Kata Kunci:** Butir-butir Pengamalan Pancasila, Karakter Demokratis, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter, Penelitian Tindakan Kelas.

### Abstract

*This research aims to examine the strengthening of the democratic character of Madrasah Ibtidaiyah students through the application of the points of practice of the fourth principle of Pancasila in learning. The main issue raised is how the application of democratic values in the context of basic education can influence students' attitudes and behaviors in the collective decision-making process. This study used a qualitative approach with a classroom action research (PTK) method implemented in two cycles at Madrasah Ibtidaiyah Kota Kendari. Data were obtained through observation, interview, and documentation analysis. The results showed that the implementation of the points of practicing the fourth precept of Pancasila significantly improved students' ability to discuss, respect other people's opinions, and actively participate in deliberations. The impact of these findings shows that Pancasila-based character education is effective in strengthening democratic values at the primary level, as well as contributing to the development of students' social skills relevant to community life. The practical implication of this research is the importance of integrating Pancasila values in the education curriculum in madrasah, which can lead to the formation of more responsible and tolerant student characters.*

**Keywords:** *Points of Pancasila Practice, Democratic Character, Elementary Madrasah, Character Education, Classroom Action Research.*

## PENDAHULUAN

Di tengah dinamika globalisasi dan kompleksitas kehidupan sosial modern, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam integritas moral dan sosial (Jurusan et al., 2010). Salah satu nilai karakter esensial yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah nilai demokratis, yang mencakup kemampuan untuk berdialog, menghargai perbedaan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan secara kolektif. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai tersebut tercermin secara eksplisit dalam sila keempat Pancasila, yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, yang kemudian dijabarkan dalam 45 butir pengamalan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Assingily, et.al., 2023). Nilai-nilai ini seharusnya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan transformatif (Ashfiya Nur Atqiya et al., 2024).

Madrasah ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar bercorak keislaman, memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, termasuk nilai demokratis dalam kurikulum dan kegiatan pembelajarannya (Khairullah K., 2024). Namun, pada tataran implementatif, berbagai studi dan observasi lapangan menunjukkan bahwa penguatan nilai demokratis di MI belum optimal. Praktik pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, minim dialog, dan kurang menyediakan ruang partisipasi aktif bagi siswa dalam proses pengambilan keputusan bersama, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah (Mujahida & Rus'an, 2019). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai sila keempat Pancasila dengan realitas pedagogis di tingkat madrasah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatoris dan reflektif guna menjembatani nilai-nilai demokrasi dengan praktik nyata di lingkungan MI.

Permasalahan utama yang muncul dalam konteks pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah adalah belum terintegrasinya nilai-nilai demokratis secara sistematis dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah (Rofiq, 2020). Meskipun secara normatif kurikulum mengakomodasi nilai-nilai Pancasila, termasuk sila keempat, implementasinya sering kali tidak menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa secara mendalam. Siswa belum diberi ruang yang cukup untuk berlatih bermusyawarah, menyampaikan pendapat, maupun mengambil keputusan secara bersama. Pembelajaran cenderung bersifat satu arah, dan kegiatan kokurikuler jarang digunakan sebagai wahana internalisasi nilai permusyawaratan yang menjadi inti sila keempat. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih terarah dalam bentuk pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai demokratis secara langsung (Rizal, 2024; Astarita, et.al., 2024).

Lebih lanjut, butir-butir pengamalan sila keempat yang berjumlah 10 dari total 45 butir nilai Pancasila, belum banyak dijadikan rujukan dalam desain pembelajaran di MI. Sebagian besar guru belum secara eksplisit menggunakan butir-butir tersebut sebagai acuan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di kelas. Padahal, pemahaman dan pengamalan butir-butir tersebut dapat menjadi kerangka konkret dalam penguatan karakter demokratis sejak usia dasar (Setiawati et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merumuskan bagaimana nilai-nilai demokrasi, sebagaimana tertuang dalam butir pengamalan sila keempat, dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif, seperti dalam model penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai demokratis dalam konteks pendidikan dasar berbasis keislaman, dengan menitikberatkan pada butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila. Fokus utama diarahkan pada upaya penguatan karakter demokratis siswa madrasah ibtidaiyah melalui serangkaian tindakan kelas yang dirancang secara sistematis dan reflektif. Nilai-nilai seperti keterbukaan dalam berdiskusi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, kemampuan untuk bermusyawarah, serta pengambilan keputusan bersama menjadi indikator utama yang diukur dan dianalisis dalam proses penelitian ini.

Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga berupaya melakukan perubahan pedagogis yang bersifat transformatif (Mangkoso, 2024). Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi internalisasi nilai-nilai sila keempat Pancasila, tetapi juga menyediakan model praktis yang dapat direplikasi oleh guru-guru MI dalam mengintegrasikan pendidikan karakter demokratis ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini

berkontribusi pada pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

Meskipun literatur tentang pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek-aspek seperti religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab individual. Kajian yang secara spesifik menyoroti karakter demokratis terutama dalam kerangka nilai-nilai Pancasila sila keempat masih relatif terbatas, khususnya pada konteks madrasah ibtidaiyah. Di sisi lain, wacana tentang pendidikan demokrasi di tingkat dasar cenderung berkuat pada tataran konseptual dan normatif, tanpa disertai strategi pedagogis yang aplikatif dan kontekstual. Hal ini menciptakan kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter demokratis yang diamanatkan oleh kurikulum nasional dan realitas praksis pendidikan di lapangan.

Lebih jauh, sebagian besar pendekatan pembelajaran yang digunakan di MI belum mengakomodasi dimensi pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam proses pengambilan keputusan bersama. Pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) masih mendominasi, sehingga membatasi ruang dialog dan musyawarah yang merupakan esensi dari sila keempat Pancasila. Selain itu, belum banyak penelitian yang merancang dan menguji model intervensi berbasis tindakan kelas untuk menanamkan nilai-nilai demokratis secara eksplisit melalui butir-butir pengamalan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan praktis yang memungkinkan siswa belajar dan mengalami demokrasi secara nyata melalui kegiatan pembelajaran yang reflektif dan partisipatoris.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam penguatan karakter demokratis siswa madrasah ibtidaiyah dengan mengintegrasikan secara langsung butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila ke dalam praktik pembelajaran berbasis tindakan kelas. Kebaruan utama dari studi ini terletak pada pemanfaatan 10 butir nilai sila keempat sebagai kerangka kerja pedagogis yang aplikatif dan kontekstual dalam membentuk karakter demokratis sejak pendidikan dasar. Pendekatan ini belum banyak dijelajahi dalam literatur yang ada, terutama dalam konteks MI yang memiliki karakteristik unik sebagai institusi pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara simultan. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan, penelitian ini menasar pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, bukan sekadar transfer nilai secara verbal.

Justifikasi akademik dan praktis dari penelitian ini diperkuat oleh relevansinya terhadap arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai seperti gotong royong, kebhinekaan global, dan berkepribadian dalam kebudayaan memerlukan fondasi karakter demokratis yang kuat sejak dini. Penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan model pembelajaran karakter yang lebih transformatif, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter dan kewarganegaraan pada level pendidikan dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, serta peneliti dalam upaya membangun pendidikan yang lebih demokratis, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Pancasila secara nyata.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) (Assingkily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai demokratis berdasarkan butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila melalui tindakan langsung di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas bersifat siklikal, terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang untuk mencapai perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Widayati, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu madrasah ibtidaiyah negeri di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan karakter dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, namun belum secara eksplisit mengintegrasikan butir-butir pengamalan sila keempat dalam praktik pembelajaran. Selain itu, madrasah ini juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap inovasi pembelajaran dan kolaborasi antara guru dan peneliti dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, terdiri atas guru kelas sebagai pelaksana tindakan, siswa kelas V sebagai subjek utama pembelajaran, dan kepala madrasah sebagai pendukung kebijakan pembelajaran. Guru kelas dipilih karena memiliki tanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan dapat menerapkan intervensi yang dirancang. Sementara itu, siswa kelas V dianggap telah memiliki kapasitas kognitif dan sosial yang cukup untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai demokratis, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Kepala madrasah dilibatkan untuk memberikan konteks kebijakan dan dukungan struktural dalam pelaksanaan tindakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam interaksi siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada indikator karakter demokratis seperti kemampuan bermusyawarah, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali persepsi, pemahaman, serta pengalaman mereka selama proses tindakan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti RPP, catatan harian guru, hasil kerja siswa, dan produk pembelajaran lainnya yang relevan (Assingkily, 2021).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyusun data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan karakter demokratis dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sila keempat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan penelusuran pola-pola tertentu. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang konsisten, dengan mempertimbangkan konteks dan dinamika kelas (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan beberapa teknik validasi kualitatif, yaitu triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, dan member checking (Meydan & Akkaş, 2024). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dokumen) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) guna memperoleh gambaran yang utuh dan konsisten. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah mencerminkan proses pembelajaran yang sesungguhnya dan tidak bersifat temporer atau artifisial. Member checking dilakukan dengan meminta tanggapan dari informan terhadap hasil temuan sementara, guna menjamin bahwa interpretasi data oleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan para informan.

Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif mengenai penguatan karakter demokratis berbasis nilai-nilai sila keempat Pancasila, sekaligus menyediakan model intervensi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan madrasah ibtidaiyah di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila dalam pembelajaran di kelas V Madrasah Ibtidaiyah secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan karakter demokratis siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa selama siklus tindakan berlangsung, terutama dalam hal keterbukaan terhadap pendapat orang lain, kemampuan berdiskusi secara konstruktif, serta partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Dalam siklus pertama, sebagian besar siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk mendominasi atau menghindari diskusi, serta kurang terbiasa menyampaikan argumen dengan alasan yang logis. Namun, setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai musyawarah seperti diskusi kelompok terstruktur, simulasi pengambilan keputusan, dan refleksi nilai demokrasi terjadi peningkatan yang nyata pada indikator karakter demokratis tersebut.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan gagasan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kesadaran dan nilai-nilai sosial (Lestari et al., 2024). Dalam konteks ini, musyawarah sebagai proses dialogik telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar secara kolaboratif, di mana setiap individu didorong untuk menyuarakan pendapatnya, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai konsensus melalui argumentasi yang rasional. Proses ini memperlihatkan pergeseran dari pembelajaran yang bersifat otoritatif menuju pendekatan partisipatif yang lebih

demokratis. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya pengalaman sosial sebagai sumber utama dalam pembentukan pemahaman dan sikap.

Lebih lanjut, hasil ini juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai demokratis tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Guru sebagai fasilitator memegang peranan kunci dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif, suportif, dan bebas dari ketakutan dalam menyampaikan pendapat (Jadidah et al., 2023). Penggunaan bahasa yang non-dominan, pemberian kesempatan yang merata untuk berbicara, serta evaluasi berbasis proses menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab kolektif siswa. Keterlibatan aktif guru dalam siklus refleksi juga menjadi faktor penting dalam perbaikan berkelanjutan praktik pembelajaran.

Secara empirik, penelitian ini membuktikan bahwa penguatan karakter demokratis dapat dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai lokal (Ramdani, 2018). Butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila terbukti relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran di madrasah, yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya musyawarah dan keputusan bersama, tetapi juga membentuk sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila bukan hanya slogan normatif, melainkan dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas kelas yang konkret dan bermakna.

Dalam konteks implementasi di lapangan, model pembelajaran yang diterapkan berhasil mengatasi tantangan awal yang sering dihadapi dalam pembelajaran karakter, yaitu kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan nilai yang dialami siswa. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menjadi bagian dari pendekatan ini, memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga mengalaminya dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di kelas. Ini menjadi langkah penting menuju pembentukan habitus demokratis sejak dini, yang sangat penting dalam konteks pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Selain itu, data observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas interaksi antarsiswa, terutama dalam kemampuan mereka untuk menyampaikan pendapat secara sopan, menerima kritik, serta menyusun keputusan kelompok secara adil. Hal ini tercermin dalam beberapa kegiatan pembelajaran seperti debat mini, simulasi pemilihan ketua kelas, dan forum kelas terbuka yang semuanya dirancang berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar secara langsung mengenai pentingnya keberagaman pandangan, tata tertib berdiskusi, dan tanggung jawab kolektif terhadap keputusan yang diambil bersama. Indikator keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Kontribusi teoretis dari hasil penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa pendidikan karakter demokratis harus dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan lingkungan sosial siswa. Penekanan pada butir-butir Pancasila sebagai instrumen pedagogis memberikan kerangka normatif sekaligus praktis yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran karakter. Dalam hal ini, Pancasila tidak hanya dimaknai sebagai nilai dasar bangsa, tetapi juga sebagai pedoman pedagogis yang dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran sehari-hari (Semadi, 2019).

Implikasi praktis dari temuan ini juga penting untuk dicermati. Guru MI, khususnya dalam konteks pendidikan keislaman, perlu diberi pelatihan dan pendampingan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai demokratis ke dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran. Tidak hanya guru pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga guru agama dan umum perlu diberikan pemahaman bahwa demokrasi bukan hanya konsep politik, tetapi juga etika sosial yang mencerminkan prinsip keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter di madrasah dapat menjadi ruang pembentukan kepribadian yang utuh, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan kebangsaan secara sinergis (Khamalah, 2017).

Meskipun hasil penelitian ini memberikan gambaran yang optimistis mengenai efektivitas pendekatan berbasis butir sila keempat Pancasila, perlu diakui bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan tindakan kelas yang dilakukan dalam waktu terbatas (dua siklus) hanya mampu menangkap proses awal dari perubahan karakter, sehingga belum dapat menjelaskan secara longitudinal keberlanjutan dampaknya. Kedua, karakter sebagai konstruk multidimensional membutuhkan instrumen yang lebih beragam untuk mengukur secara menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ketiga, konteks penelitian yang terbatas pada satu madrasah membuat generalisasi hasil

perlu dilakukan dengan hati-hati, meskipun hasil ini tetap memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model serupa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan di tingkat dasar, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa karakter demokratis dapat dan harus ditanamkan sejak usia dini melalui strategi pembelajaran yang eksplisit dan kontekstual (Wati & Anggriani, 2024). Hal ini menjadi semakin penting mengingat tantangan demokrasi Indonesia ke depan yang membutuhkan warga negara yang tidak hanya paham hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki implikasi sosial yang luas, yakni sebagai strategi preventif terhadap intoleransi, kekerasan simbolik, dan krisis etika sosial yang mulai mengemuka di lingkungan pendidikan dasar.

Akhirnya, dari sisi etis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan partisipasi. Dalam proses belajar mengajar yang demokratis, setiap anak dihargai sebagai individu yang berdaya, memiliki suara, dan layak didengarkan. Inilah inti dari sila keempat Pancasila yang sesungguhnya, dan menjadi tugas pendidikan khususnya madrasah untuk menjadikannya nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Kota Kendari berhasil memperkuat karakter demokratis siswa. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk berdiskusi secara terbuka, menghargai pendapat orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan kelompok. Penggunaan metode pembelajaran berbasis nilai musyawarah, seperti diskusi kelompok dan simulasi pemilihan, terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan siswa. Proses pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif ini mengarah pada pengembangan keterampilan sosial yang esensial, seperti kemampuan berkolaborasi, negosiasi, dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif.

Implikasi dari temuan ini sangat penting baik dalam konteks teori pendidikan karakter maupun praktik di lapangan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat, dapat diterapkan secara konkret dalam pembelajaran di sekolah-sekolah dasar, termasuk madrasah. Implementasi pendidikan demokrasi di kelas tidak hanya memerlukan teori yang mendalam tetapi juga tindakan yang konkret dan terukur yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Di sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih aplikatif, dan penting bagi guru untuk merancang kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi dalam setiap aspek pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan implikasi tersebut, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Pertama, para pendidik di Madrasah Ibtidaiyah disarankan untuk mengintegrasikan butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran secara lebih eksplisit, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, keputusan bersama, dan pemecahan masalah. Kedua, pelatihan bagi guru tentang metode pembelajaran berbasis nilai demokratis perlu ditingkatkan, agar mereka dapat mengelola kelas dengan cara yang lebih terbuka, inklusif, dan partisipatif. Ketiga, untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian yang lebih luas perlu dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh jangka panjang dari penguatan karakter demokratis melalui sila Pancasila pada berbagai jenjang pendidikan dan di berbagai daerah. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif dampak dari pembelajaran berbasis nilai terhadap perubahan perilaku siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter demokratis yang berbasis nilai-nilai Pancasila dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, toleran, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan implementasi yang tepat, model pembelajaran ini tidak hanya menguatkan pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan demokrasi masa depan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ashfiya Nur Atqiya, Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Resya Pradita Ummu Syuhada, Restiana Urba Natasyah, & Silva Amelia Darrohmah. (2024). Pancasila Sebagai Sistem Etika, Etika Kehidupan Berbangsa, dan Perlunya Pancasila sebagai Sistem Etika. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i4.938>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Assingkily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Assingkily, M. S., Hasri, K. S., Pratiwi, E., Fadilla, P. A., & Sabrina, T. (2023). Concept Analysis and Implementation of “Kampus Merdeka” in Civics Learning for PGMI Study Program Students. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(3), 134-139. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v2i3.213>.
- Astarita, C., Helfina, S., Umaternate, F., & Assingkily, M. S. (2024). Pancasila Sebagai Filsafat: Tinjauan Analisis Pemahaman dan Sikap Mahasiswa. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 86-93. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/21>.
- Jadidah, I. T., Sekar Putri, A., Darma, A. D., & Wijaya, H. (2023). PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR BAGI SISWA KELAS 1 DI SD NEGERI 230 PALEMBANG. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 84–93. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.609>
- Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S., Abstrak, K., Induk, D., & Karakter, P. (2010). *PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin*. 69–89. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/viewFile/120/121>
- Khairullah Khairullah. (2024). Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 267–274. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.353>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6193>
- Mangkoso, A. (2024). Penelitian Tindakan Kelas. *PELITA - JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(1). <https://doi.org/10.69839/pelita.v2i1.38>
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). *The Role of Triangulation in Qualitative Research* (pp. 101–132). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Mujahida, M., & Rus'an, R. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN TEACHER CENTERED DAN LEARNER CENTERED. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.74>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rizal, A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11579–11584. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6076>
- Rofiq, M. (2020). Implementasi Nilai-nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Konsep ESQ Learning. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 139–157. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.131>
- Semadi, Y. P. (2019). FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA MENUJU BANGSA BERKARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>

- Setiawati, I., Mahfuroh, L., & Azha, N. F. (2024). Pentingnya Pembelajaran PKN di SD Untuk Menumbuhkan Kesadaran Berdemokrasi Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.472>
- Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>
- Widayati, A. (2014). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>